

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi, suatu perekonomian negara dapat dipengaruhi oleh perkembangan industri perbankan terutama perbankan syariah. Perkembangan industri perbankan syariah diawali sejak tahun 1991 saat bank pertama di Indonesia berdiri dengan melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan prinsip bagi hasil yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI). Namun, umumnya secara resmi bank syariah di Indonesia dimulai sejak berlakunya UU No, 7 tahun 1992 tentang perbankan meskipun belum disebutkan secara resmi bahwa bank tersebut berjalan dengan prinsip-prinsip syariah. Baru sejak dilahirkan UU No.10 tahun 1998 secara umum melakukan kegiatan operasionalnya menggunakan sistem syariah. Sejak saat itu perbankan di Indonesia menganut kebijakan sistem perbankan ganda (*dual banking system*). Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah telah menjadi landasan hukum utama perbankan syariah.¹ Sesuai dengan pengertian bank menurut UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan syariah bank memiliki fungsi yaitu bank memiliki tugas utama yakni menghimpun dana dari pihak *surplus* dan menyalurkan dana pada pihak *defisit* melalui berbagai macam produk keuangan. Sehingga bank, bisa memanfaatkan seluruh dananya secara merata kepada kalangan manapun sesuai porsi peraturan bank.²

¹ Undang-undang RI No.21 thn 2008 tentang perbankan Syariah Jakarta: Bank Indonesia

² 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan Syariah. Jakarta: Bank Indonesia'.

Dalam menghadapi krisis keuangan pada tahun 1998 dan 2008 bank syariah mampu bertahan dan cukup stabil. Pada saat itu, bank syariah tetap memberikan keamanan dan keuntungan bagi nasabahnya. Adanya krisis tersebut, berdirilah Bank Syariah Mandiri (BSM) karena melihat tegarnya Bank Muamalat menghadapi krisis pada tahun 1998. Semenjak itu mulai banyak bermunculan bank yang berdasarkan prinsip syariah.

Menurut OJK sampai tahun 2021, terdapat 196 bank syariah, yakni terdiri dari 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia, 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 14 Bank Umum Syariah (BUS). Berikut jumlah bank dan kantor bank syariah selama 3 tahun terakhir.

Tabel 1. 1
Kantor Perbankan Syariah

Indikator	Bank			Kantor Bank		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Bank umum syariah	14	14	15	1905	2020	2023
Unit usaha Syariah	20	20	20	2949	2964	3308
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	164	163	164	619	627	659
Total	198	197	199	5473	5611	5990

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Otoritas jasa Keuangan (OJK), Mei 2022

Meningkatnya jumlah lembaga keuangan syariah, khususnya perbankan syariah, belum diimbangi dengan minat untuk item administrasi moneter syariah dimana tingkat pertimbangan moneter syariah di Indonesia baru mencapai 9,1% (survei nasional literasi keuangan OJK, 2019). Usaha tersebut dapat mengedukasi dan mensosialisasikan keuangan syariah kepada masyarakat agar dapat tertarik menggunakan produk dan jasa perbankan.

Jumlah nasabah perbankan syariah termasuk rendah melihat fakta bahwa jumlah penduduk Indonesia mayoritas Muslim sekitar 237 juta jiwa atau 86,9% dari total populasi penduduk Indonesia. Namun kesadaran menggunakan produk halal masih minim, termasuk dalam sektor keuangan. Dalam era revolusi 4.0 ini industri perbankan syariah perlu melakukan inovasi terus menerus mengetahui performa dan produktivitas pembiayaan dari bank syariah.

Pembiayaan adalah fungsi dari bank syariah yaitu proses penyaluran dana dari pihak bank syariah kepada masyarakat yang membutuhkan dana yang telah dikumpulkan oleh bank dari pihak masyarakat yang memiliki dana *surplus*. Menurut UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah, transaksi jual beli dalam bentuk *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*, dan transaksi sewa menyewa dalam bentuk *ijarah* serta sewa beli dalam bentuk *muntahiyya bittamlik*, selain itu juga terdapat transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*. Semua pengaturan tergantung pada pengesahan atau kesepakatan masing-masing Bank Umum Syariah mengenai pedoman Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).³

Sementara itu, tujuan bank dalam menjaga kesehatan bank dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat diartikan dengan suatu cara yang digunakan untuk meneliti atau menganalisis laporan keuangan. Rasio itu sendiri merupakan alat ukur hubungan antara jumlah yang satu dengan jumlah lainnya, dan dapat dinyatakan dengan bentuk relatif maupun absolut.⁴

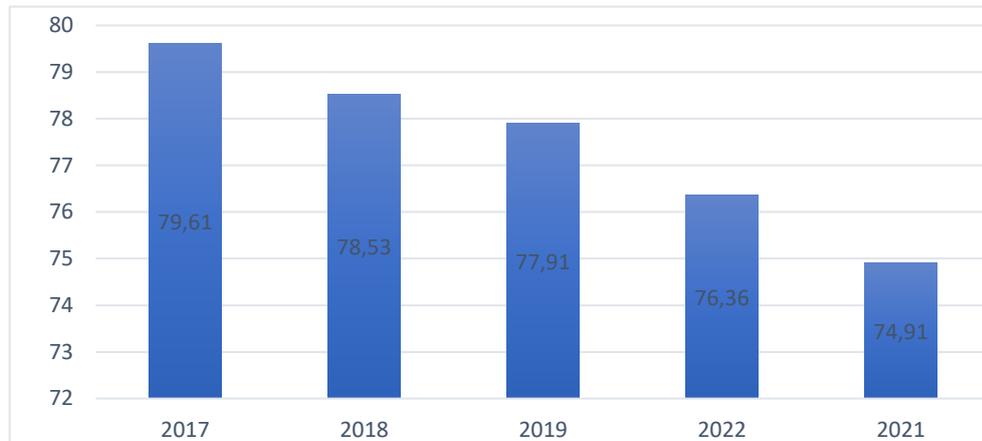
³ Undang-undang No.21 tahun 1998 Republik Indonesia Jakarta: Bank Indonesia

⁴ Arviqa Sangia, 'Analisis Pengaruh CAR,FDR, BOPO, Dan NOM Terhadap ROA Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2008-2011' (universitas Diponegoro, 2012).

Rasio yang digunakan dalam mengestimasi pembiayaan suatu bank syariah yaitu rasio FDR. Dalam menjaga kesehatan bank, bank harus menjaga tingkat FDR tetap stabil yaitu tidak terlalu rendah dan terlalu tinggi. Jika tingkat FDR tinggi maka bisa dikatakan bahwa kemampuan bank tersebut dapat mengelola fungsi intermediasi secara optimal. Namun, jika FDR semakin rendah maka bank dinilai tidak dapat mengelola fungsi intermediasinya secara optimal sesuai dengan tujuan utama dari setiap perbankan. Ketika FDR semakin tinggi tidak selalu menandakan bahwa bank dalam keadaan baik, jika FDR terlalu tinggi maka menggambarkan bahwa likuiditas bank menurun karena dana lebih banyak dialokasikan untuk pembiayaan tersebut.

Kondisi bank yang semakin likuid menunjukkan banyaknya aset yang tidak aktif, sehingga memperkecil peluang bank untuk memperoleh pendapatan yang lebih menonjol mengingat kemampuan intermediasinya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, bank harus mampu mengelola dana dengan baik agar mengoptimalkan penyaluran pembiayaan agar kondisi likuiditas bank tetap terjaga sesuai standar FDR menurut ketentuan Bank Indonesia yaitu sekitar 78%-92%. Sehingga bank harus memiliki kemampuan untuk menjaga FDR agar tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi. Berikut grafik data OJK mengenai tingkat FDR pada tahun 2017-2021 pada Bank Umum Syariah

Gambar 1. 1
Tingkat FDR Bank Umum Syariah



Sumber: Data diolah dari OJK

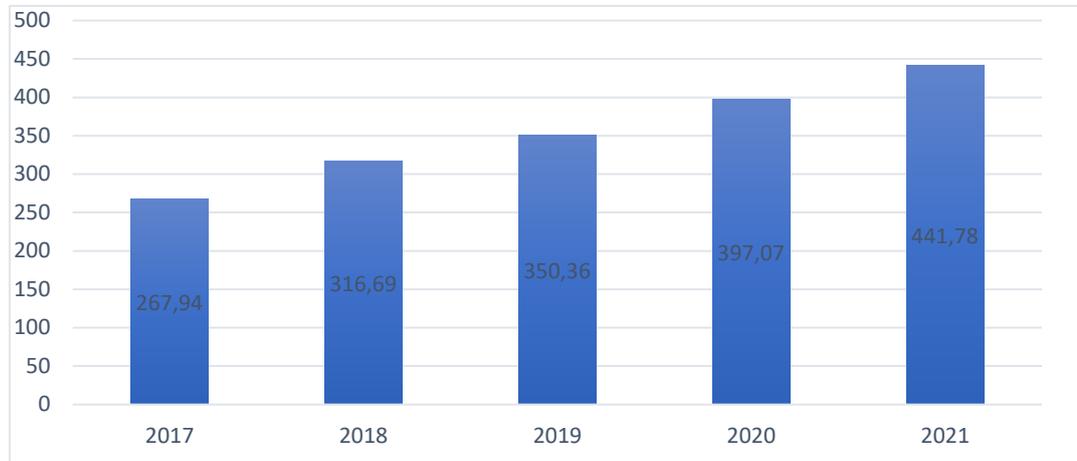
Berdasarkan pemaparan grafik diatas bahwa tingkat FDR Bank Umum Syariah terjadi penurunan secara signifikan dari tahun 2017 hingga tahun 2021 dari 79,61% sampai dengan 74,91%. Penurunan ini mengartikan bank syariah tidak dapat memaksimalkan dalam melakukan pembiayaan kepada masyarakat maupun ke sektor riil.⁵ Menurunnya tingkat Bank Umum Syariah ini menandakan bahwa pertumbuhan aset yang semakin tinggi tidak diimbangi dengan tingginya pembiayaan rasio FDR yang terjadi pada bank syariah.⁶

Secara umum, aset perbankan syariah terus berkembang dari tahun sebelumnya. Berdasarkan terbitan data OJK aset perbankan syariah tumbuh lebih kurang 14,2% mencapai Rp. 676,73 triliun pada Desember 2021. Jumlah aset tersebut naik perlahan dari Rp. 593,94 triliun pada saat tahun 2020.

⁵ Oky Rosandy, 'Analisis Kausalitas Bank Indonesia, *Non Performing Financing* (NPF) Dan Inflasi Terhadap Financing to Deposit Ratio (FDR) Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Januari 2004 – September 2012' (Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013).

⁶ dia nuriyah Solissa, 'Pengaruh SBI Syariah Terhadap Tingkat FDR Perbankan Syariah (Analisis Simulasi Kebijakan)' (universitas Indonesia, 2009).

Gambar 1. 2
Aset Bank Umum Syariah dalam Triliun Rupiah



Sumber: Statistik perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Pengembangan aset bank syariah mempengaruhi tingkat pembiayaan yang diberikan Bank Umum Syariah. Jumlah pembiayaan yang semakin meningkat juga berpengaruh terhadap jumlah kantor perbankan syariah di Indonesia. Akan tetapi hal ini dapat menambah jumlah pembiayaan bermasalah. Aktivitas bank dalam mengumpulkan dana dan menyalurkan dana melalui pembiayaan menghadapi risiko yang tinggi sehingga harus diperhatikan agar mendapatkan keputusan yang ideal.⁷ Risiko tersebut dapat berupa pembiayaan macet atau kurang lancar karena adanya ketidakpastian pada nasabah terhadap pelunasan kewajibannya. Jika nasabah tidak dapat mengembalikan kewajibannya pada bank, maka dana yang awalnya dapat memberikan keuntungan ternyata mengalami kerugian dalam pembiayaan bermasalah tersebut. Ketika pembiayaan semakin banyak disalurkan maka risiko pada bank berpotensi juga semakin besar karena adanya ketidakmampuan nasabah atau peminjam dalam melakukan pelunasan

⁷ Yunis Rahmawulan, 'Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL Dan NPF Pada Perbankan Syariah Dan Konvensional Di Indonesia' (Universitas Indonesia, 2008).

terhadap kewajibannya kepada pihak bank. Rasio kemampuan bank dalam mengukur pembiayaan bermasalah atau kurang lancar dapat dihitung menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF).

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio keuangan yang berhubungan dengan pembiayaan bermasalah yang termasuk dalam kategori kurang lancar. Semakin tinggi nilai *Non Performing Financing* (NPF) pada bank menunjukkan bahwa bank memiliki risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank tersebut.⁸ Pada Bank Umum Syariah, pada Desember 2020 rasio NPF cukup memprihatinkan yakni 3,13%. Lebih memprihatinkan lagi karena NPF turun hanya 0,02% menjadi 3,11% pada Desember 2021. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio yang belum mencapai titik memuaskan pada Bank Umum Syariah adalah NPF. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayvina. S dan Muslikhati (2018), namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Jannah & Pujo Gunarso (2019) dan Naeli K.F (2015) yang menunjukkan NPF tidak berpengaruh terhadap FDR

Diiringi perkembangan pembiayaan dan aset yang tinggi, dari informasi statistik terlihat bahwa permodalan bank syariah sangat memadai, bahkan cukup sangat konservatif. Dari yang telah ditentukan yakni 8%, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) bank syariah secara rata-rata mencapai target yaitu 24,37 pada Desember 2021. Capaian ini membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank syariah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Jadi apabila tingkat CAR tinggi maka akan semakin baik juga kesehatan bank tersebut. Menurut Aulia & Astiwi (2016), CAR berpengaruh positif signifikan terhadap

⁸ Kuncoro, *Manajemen Perbankan, Teori Dan Aplikasi* (jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2002), p. 127.

FDR, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Hanafi (2020) dan Mayvina. S & Muslikhati (2018) menyimpulkan rasio CAR berpengaruh negatif terhadap FDR.

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan.⁹ Semakin CAR mengalami peningkatan maka semakin meningkat pula bank mencukupi modal dan menutupi kerugian yang disebabkan oleh pembiayaan dan dapat menanggulangi kegiatan operasional dan memberikan kontribusi besar untuk penyaluran pembiayaan dan menghasilkan laba (ROA) sesuai dengan tujuan bank.

Melihat efektifitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba (ROA) terdapat perbaikan cukup bagus pada Bank Umum Syariah (BUS). Tahun 2020, ROA Bank Umum Syariah mencapai 1,22% mengalami kenaikan sebesar 0,44% menjadi 1,66% pada desember 2021.

Return On Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung kapasitas menciptakan keuntungan secara keseluruhan.¹⁰ Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh bank sehingga dapat meningkatkan pembiayaan yang dijalankan pada bank. Hal ini didukung oleh pernyataan oleh Aulia & Astiwi (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap FDR. Namun hasil dari penelitian Hanafi (2020) bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Aulia & Astiwi yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan ROA terhadap FDR.

Dapat disimpulkan *research gap* yang telah dibahas dalam tabel berikut

⁹ Muchammad Syafi'i, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio (Studi Pada 10 Bank Terbesar Di Indonesia),' (universitas Brawijaya, 2015).

¹⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), p. 118.

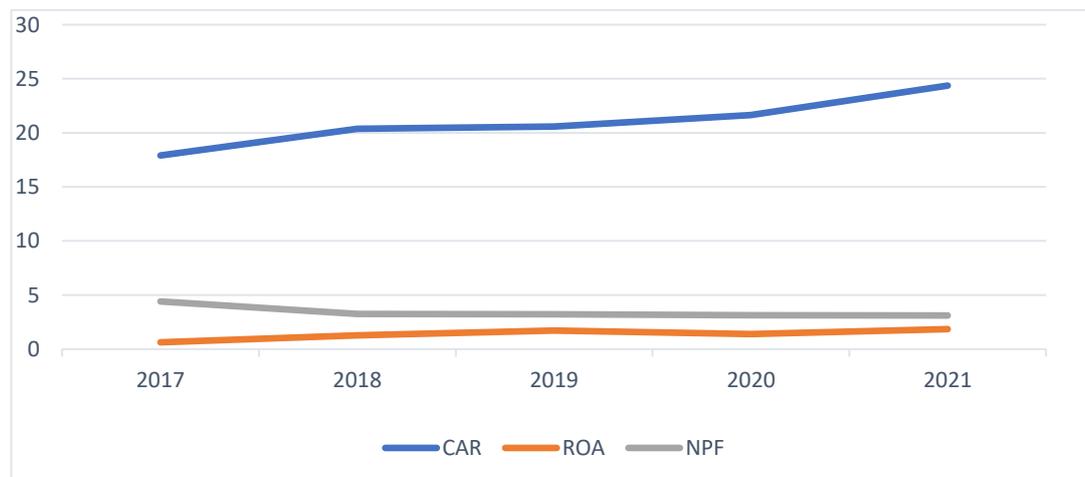
Tabel 1. 2
Research Gap Penelitian Terdahulu

Variabel		Hasil	Peneliti
Dependen	Independen		
	CAR	Signifikan positif	Aulia & Astiwi
		Signifikan negatif	Hanafi Nugraha Mayvina & Muslikhati
	ROA	Signifikan positif	Aulia & Astiwi
		Signifikan negatif	Hanafi dan Taudlikhull
	NPF	Signifikan positif	Mayvina & Muslikhati dan Miftakhul Jannah
		Signifikan negatif	Naeli K dan Aulia & Astiwi

Sumber: Jurnal-jurnal penelitian terdahulu (diolah)

Berikut grafik tingkat *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Assets (ROA)* dan *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Umum Syariah tahun 2017 sampai 2021

Gambar 1. 3
Tingkat CAR, ROA, NPF pada Bank Umum Syariah



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK, Mei 2022

Melihat beberapa rasio yang dipaparkan diatas, tetap muncul keyakinan bahwa bank syariah akan mengalami perkembangan yang semakin maju dan menjadi pilihan masyarakat yang terbaik. Sehingga dengan perkembangan ini, dipercaya pula bahwa kontribusi terhadap perekonomian negara semakin besar. Pada saat ini Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sudah memiliki kompartemen syariah, sehingga tujuan dalam memajukan industri perbankan syariah semakin kuat.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor internal dari bank yang disebabkan oleh kinerja bank yang bersifat makro ekonomi yang dipaparkan dalam rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Alasan menggunakan variabel FDR karena penggunaan rasio FDR merupakan indikator mengukur intermediasi dalam perbankan di Indonesia khususnya pada prinsip syariah.¹¹

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dan hubungannya dengan teori-teori yang sudah ada serta berbagai pendapat dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor penentu FDR perbankan syariah dalam mewujudkan persaingan yang kompeten dengan perbankan konvensional dan mendukung perkembangan bank syariah yang lebih maju lagi serta masih sedikit eksplorasi di bidang perbankan syariah khususnya FDR, maka pada kesempatan kali ini saya tertarik membahas tentang **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017-2021”**

¹¹ Mares suci ana Popita, ‘Analisis Penyebab Terjadinya *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia’ (universitas negeri semarang, 2013).

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang, maka peneliti menyajikan rumusan masalah dengan tujuan agar mendapatkan data yang sesuai dengan yang diharapkan. Berikut perumusan masalah yang tepat pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah?
2. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah?
3. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah?
4. Apakah variabel CAR, ROA dan NPF berpengaruh secara simultan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang sudah dijabarkan, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bank Umum Syariah
2. Menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bank Umum Syariah
3. Menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada bank Umum Syariah
4. Menganalisis variabel CAR, ROA dan NPF berpengaruh secara simultan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar terkait suatu hal permasalahan sebuah penelitian yang hasilnya telah diakui oleh peneliti. Asumsi yang disusun oleh peneliti satu dapat berbeda dengan asumsi peneliti yang lainnya. Hal ini disebabkan ketika hal dianggap benar oleh peneliti yang satu namun dapat diragukan oleh peneliti lainnya dengan alasan yang kuat pula.¹² Asumsi sangat penting digunakan dalam sebuah penelitian karena dapat dijadikan acuan terhadap penelitian yang akan dijalankan.

Pada penelitian ini, peneliti memiliki pijakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dipengaruhi oleh CAR, ROA, NPF, *Size*, dan inflasi.¹³ Selain itu FDR juga dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan DPK, BOPO, BI Rate KAP, NOM.¹⁴

Merujuk pada pijakan tersebut peneliti menggunakan variabel FDR yang dipengaruhi oleh CAR, ROA, dan NPF, sedangkan variabel lainnya dianggap konstan.

E. Hipotesis Penelitian

Dalam sebuah penelitian biasanya hipotesis menunjuk pada hubungan antara setidaknya dua variabel. Tujuan adanya hipotesis dalam sebuah penelitian adalah agar peneliti dapat memilah problema yang ingin dicarikan pemecahannya

¹² Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012). hlm. 93-94

¹³ Aulia Nazala Ramadhani and Astiwi Indriani, 'Analisis Pengaruh *Size*, CAR, ROA, NPL, Dan Inflasi Terhadap LDR.', 5 (2016), 1–15.

¹⁴ Hanafi nugraha, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi FDR Bank Umum Syariah (Studi Kasus PT Bank Muamalat Indonesia Tbk)', 1 (2020).

dengan mengumpulkan banyak informasi melalui penelitiannya. Oleh karena itu peneliti diuji untuk dapat menebak secara ilmiah dan logis tentang pemecahan masalah dalam penelitiannya, melalui analisis atau yang relevan dan kebenarannya akan diketahui setelah dilakukan penelitian.¹⁵ Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini maka hipotesis penelitian ini berupa:

1. H1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah
2. H2: *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah
3. H3: *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah
4. H4: Variabel CAR, ROA, dan NPF berpengaruh secara simultan terhadap FDR Bank Umum Syariah

F. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini tentu terdapat fungsi dan kegunaan serta manfaat yang dapat diperoleh baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara praktis, kegunaan yang bisa didapat tentang pengaruh CAR, ROA dan NPF terhadap FDR pada Bank Umum Syariah yakni sebagai berikut:

1. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Perusahaan Perbankan Syariah

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). hlm.43-45

keputusan bagi praktisi perbankan syariah agar memaksimalkan kinerja keuangan.

b. Bagi Investor

Semoga dalam penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan sebelum mengambil keputusan dalam melakukan investasi pada perusahaan yang telah teliti

2. Kegunaan Akademis

a. Bagi Peneliti

Sebagai syarat kelulusan serta untuk menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman dalam menganalisis laporan keuangan khususnya pada rasio keuangan perbankan syariah

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN Madura)

Diharapkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat menambah penelitian empiris tentang manajemen keuangan dan kinerja keuangan serta menambah pengetahuan mengenai ilmu perbankan terutama dalam mempelajari faktor yang mempengaruhi pembiayaan pada perbankan syariah

c. Bagi Mahasiswa

Untuk mahasiswa umum khususnya jurusan Perbankan Syariah diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan dapat menjadi salah satu sumber kajian baik sebagai bahan materi perkuliahan atau untuk dijadikan penelitian selanjutnya mengenai Pengaruh CAR, ROA, NPF, terhadap FDR

pada bank yang jarang diteliti oleh mahasiswa Perbankan Syariah khususnya di IAIN Madura.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Ruang lingkup penelitian ini memiliki tujuan untuk membatasi variabel-variabel yang diteliti, populasi atau objek penelitian. Selain itu juga dipaparkan berupa variabel-variabel dan indikatornya. Berikut ruang lingkup dalam penelitian ini:

1. Ruang Lingkup Objek

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan objek dalam laporan rasio keuangan Triwulan Bank Umum syariah yang dipublikasikan dalam Statistik Perbankan Syariah oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2017 sampai 2021.

2. Ruang Lingkup Variabel

Variabel adalah konsep penelitian yang memiliki berbagai macam nilai sehingga dapat menggambarkan suatu fenomena secara abstrak yang dibuat dengan jalan yang khas sesuai dengan yang dituju. Variabel umumnya dinyatakan dalam bentuk huruf agar membentuk model matematik. Misal huruf X atau huruf Y, X dan Y merupakan sebuah simbol yang terkadang memiliki dua nilai atau dua makna.¹⁶

Adapun variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

¹⁶ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014). hlm 107

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR) (X1)*

Pada penelitian ini CAR merujuk pada akun CAR/KPPM di laporan rasio keuangan Triwulan Bank Umum Syariah pada tahun 2017-2021. Berikut Rumus untuk menghitung CAR.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR(Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)}} \times 100\%$$

b. *Return On Assets (ROA) (X2)*

ROA pada penelitian ini berupa ROA tahun 2017 sampai tahun 2021 dan merujuk langsung pada akun ROA setiap Bank Umum Syariah di laporan rasio keuangan triwulan. Berikut rumus ROA yang beredar:

$$ROA = \frac{\text{Pendapatan Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

c. *Non Performing Financing (NPF) (X3)*

NPF pada penelitian ini yakni NPF yang diterbitkan pada laporan rasio keuangan pada Bank Umum Syariah tahun 2017 sampai tahun 2021 yang diterbitkan oleh OJK. Berikut rumus NPF berdasarkan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

d. *Financing to Deposit Ratio (FDR) (Y)*

Financing to Deposit Ratio dalam penelitian ini merupakan variabel independen. FDR pada penelitian ini merupakan FDR yang diterbitkan pada

laporan rasio keuangan pada tahun 2017 hingga 2021 pada Bank Umum syariah tahun yang dipublikasikan OJK. Berikut cara memperoleh nilai FDR yaitu menggunakan rumus:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Volume Pembiayaan}}{\text{Total Penerimaan Dana}} \times 100\%$$

H. Definisi istilah

Terdapat beberapa istilah dalam penelitian ini yang perlu dijelaskan atau dipaparkan agar tidak ada kesalahan penafsiran, sehingga pemahaman antara pembaca dan peneliti tidak ada perbedaan. Berikut istilah-istilah yang perlu dijabarkan, yaitu:

1. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan cara membagi jumlah pembiayaan terhadap jumlah penerimaan dana. Kewajiban jangka pendek dikelola untuk memenuhi kebutuhan nasabah ketika membutuhkan dana dan kepada debitur dalam bentuk menyalurkan pinjaman.

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio adalah rasio permodalan yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan dana untuk menutupi risiko kerugian yang terjadi pada bank. Selain itu modal yang dimaksud dapat digunakan untuk mengembangkan. Rasio ini penting karena jika CAR suatu bank tidak mencapai 8% dapat mengganggu sistem operasional bank. Oleh karena itu, bank perlu

meningkatkan rasio ini agar dapat melindungi dan menjaga keamanan sistem keuangan secara keseluruhan.

3. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aset yang dimiliki bank. Apabila nilai ROA ini tinggi, maka artinya bank semakin baik dalam memperoleh keuntungan.

4. *Non Performing Financing (NPF)*

NonPerforming Financing merupakan rasio yang mengukur tingkat pembiayaan yang bermasalah atau kurang lancar pada suatu bank syariah. cara untuk menghitung NPF dengan cara membagi jumlah pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Standar NPF yang dikatakan sehat adalah tidak melebihi 5%, apabila rasio NPF melebihi 5% maka bank dapat diartikan tidak sehat. Sebaliknya, jika rasio NPF dibawah 5% maka bank tersebut dalam keadaan sehat dan berpotensi memperoleh keuntungan yang besa

5. *Bank Umum Syariah (BUS)*

Bank Umum Syariah adalah sebuah lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan operasionalnya dengan sistem syariah. berikut contoh bank umum syariah antara lain, Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank BCA Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Aceh Syariah, dan lain-lain.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti sudah melakukan penelitian perihal CAR, ROA, NPF terhadap FDR. Beberapa hasil dari penelitian yang telah diselesaikan oleh peneliti terdahulu dapat dijadikan suatu bahan acuan dan perbandingan dalam proses penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait dengan topik yang diangkat oleh peneliti:

1. Naeli Kamilia Fikriati (2015), melakukan sebuah penelitian dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), dan Inflasi terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah”. Data dalam Penelitian menggunakan data sekunder deret waktu (*time series*) dan diperoleh dari BPRS yang mempublikasikan laporan keuangannya periode 2010 sampai dengan tahun 2013 pada *website* resmi Bank Indonesia. Dalam penelitiannya, kesimpulan yang didapatkan menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap FDR. Sedangkan DPK berpengaruh signifikan negatif terhadap FDR, kemudian pada variabel NPF bahwa NPF berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap FDR. Selain itu, untuk nilai koefisien regresi NPF sebesar $-0,003476$, artinya setiap kenaikan tingkat NPF 1% maka menurunkan laju FDR sebesar $0,003476$ %.
2. Taulikhul Afkar (2017), melakukan penelitian tentang pengaruh Profitabilitas terhadap likuiditas pada bank Umum Syariah menggunakan variabel ROA dan ROE pada rasio profitabilitas dan FDR sebagai variabel dependennya terhadap likuiditas. Afkar menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 11 bank umum syariah dengan kriteria

Bank Umum Syariah yang telah mempublikasikan laporan keuangannya pada periode 2012 hingga 2015 (rentang waktu 3,5 tahun) pada *website* resmi Bank Indonesia. Dalam penelitian yang telah dilakukan, Afkar mendapatkan hasil bahwa ROA dan ROE tidak saling mempengaruhi terhadap Likuiditas (FDR). Begitu pula dengan perhitungan secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap likuiditas Bank syariah di Indonesia. Sedangkan perhitungan simultan kedua variabel berpengaruh signifikan, namun hanya pengaruh sebesar 15%.

3. Mayvina Surya Mahardika Utami & Muslikhati (2019), melakukan penelitian tentang pengaruh Dana pihak ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah. Likuiditas dalam penelitian ini adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder *time series* dengan skala bulanan yang diperoleh dari laporan operasional usaha Bank Umum Syariah secara keseluruhan pada periode 2015 sampai 2017. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa DPK dan NPF secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas (FDR) dan CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap FDR. Namun berdasarkan pengujian hipotesis dengan nilai F hitung diperoleh sebesar 177,30 dengan signifikan sebesar 0,000, kemudian F tabel dengan menggunakan keyakinan sebesar 0,05 maka dapat diketahui bahwa F hitung < F tabel yaitu sebesar 2,90 sehingga > F tabel ($177,390 > 2,90$) maka secara simultan, DPK, CAR, dan NPF memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas (FDR) pada Bank Umum Syariah.

4. Miftakhul Jannah & Pujo Gunarso (2019), telah melakukan sebuah penelitian tentang pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Financing to DepositRatio* (FDR) pada bank syariah. Sampel yang digunakan sebanyak 9 bank umum syariah dengan teknik *purposive sampling*. Datanya diperoleh dari perusahaan bank syariah yang tercatat di BEI dalam periode 2015 hingga 2018 serta menyampaikan datanya secara lengkap. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPF secara parsial berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap FDR, sedangkan variabel BOPO berpengaruh positif terhadap FDR. Dan secara simultan menunjukkan NPF dan BOPO berpengaruh terhadap FDR. Nilai koefisien NPF dari penelitian tersebut adalah -0,023 dengan arah negatif, dapat diartikan setiap rasio NPF naik 1% maka tingkat FDR semakin menurun sebesar 0,023% dengan pernyataan bahwa variabel dependen yang lain konstan.

Tabel 1. 3
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan judul penelitian	Variabel	Persamaan	Perbedaan
1	Naeli Kamilia Fikriati (2015), Analisis Pengaruh DPK, NPF, dan Inflasi terhadap FDR pada BPRS di Indonesia periode 2010-2013	Dependen: FDR Independen: DPK, NPF, & Inflasi	NPF sebagai variabel X dan FDR sebagai Y, menggunakan metode analisis regresi linier berganda.	Naeli melibatkan DPK dan Inflasi variabel X, sedangkan penelitian ini melibatkan ROA dan CAR. Objek penelitian Naeli BPRS sedangkan penelitian ini BUS
2	Taudlikhus Afkar (2017), Pengaruh Profitabilitas terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia	Dependen: FDR (likuiditas) Independen: ROA & ROE	ROA variabel X dan FDR Y. menggunakan metode analisis regresi linier berganda.	Afkar menggunakan ROE variabel X, sedangkan penelitian ini melibatkan NPF dan CAR.
3	Mayvina Surya M .U & Muslikhati (2019) Pengaruh DPK, CAR, NPF terhadap Likuiditas Bank	Dependen: FDR (likuiditas) Independen: DPK, CAR,	Melibatkan CAR dan NPF sebagai variabel X dan FDR sebagai variabel dependen. metode analisis	menggunakan DPK variabel independen, sedangkan penelitian ini melibatkan dan ROA

	Umum Syariah periode 2015- 2017	& NPF	regresi linier berganda.	
4	Miftakhul Jannah & Pujo Gunarso (2019), Pengaruh NPF dan BOPO terhadap FDR di Bank Syariah Indonesia	Dependen: FDR Independen: NPF & BOPO	Menggunakan NPF variabel independen dan FDR variabel dependen. metode analisis yaitu regresi linier berganda	melibatkan BOPO variabel independen, sedangkan penelitian ini melibatkan dan CAR dan ROA

Sumber: Berbagai jurnal

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, ada beberapa persamaan dan sebuah perbedaan dengan penelitian ini. Hal spesifik dalam penelitian ini yaitu menggunakan objek penelitian pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017 hingga 2021. Dalam penelitian ini FDR mewakili proksi likuiditas sebagai variabel dependen. Dan pada variabel independen terdapat variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan proksi dari permodalan, *Return On Assets* (ROA) sebagai proksi profitabilitas, dan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai proksi pembiayaan bermasalah